



Kamar Dagang dan Industri Indonesia

# Laporan Ekonomi Bulanan

Mei 2007

Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia  
oleh  
Erna Zetha dan DR. Tulus Tambunan

Menara Kadin Indonesia 29<sup>th</sup> Floor  
Jl. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan – Jakarta Selatan  
[www.kadin-indonesia.or.id](http://www.kadin-indonesia.or.id)

# Indikator Ekonomi

Indikator	2003	2004	2005	2006	2007
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,579.6	1,660.6	1,749.6	1,846.7	475.04 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.88	5.13	5.6	5.5	6.00 (1)
3. Inflasi (%)	5.06	6.4	17.1	6.6	1.74 (1)
4. Total Ekspor (US\$ Milyar)	55.6	69.7	85.6	100.7	25.86 (1)
5. Ekspor Nonmigas (US\$ Milyar)	43.1	54.1	66.3	79.5	21.36 (1)
6. Total Impor (US\$ Milyar)	29.5	46.2	57.6	61.1	15.35 (1)
7. Impor Nonmigas (US\$ Milyar)	22.6	34.6	40.2	42.1	11.41 (1)
8. Neraca Perdagangan (US\$ Milyar)	26.1	23.5	28.0	39.6	10.51 (1)
9. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Milyar)	4.0	2.9	0.9	9.6	3.2 (1)
10. Cadangan Devisa (US\$ Milyar, akhir tahun)	36.3	35.9	34.7	43.3	49.3 (2)
11. Posisi Utang Luar Negeri (US\$ Milyar)	135.4	136.1	133.5	125.3	-
12. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,330	9,355	9,830.0	9,020.0	8,828 (3)
13. Total Penerimaan Pemerintah (Rp Triliun)	341.1	380.4	516.2	539.4 (*)	-
14. Total Pengeluaran Pemerintah (Rp Triliun)	378.8	397.8	542.4	559.3 (*)	-
15. Defisit Anggaran (Rp Triliun)	-37.7	-17.4	-26.2	-19.9 (*)	-
16. Uang Primer (Rp Triliun)	136.5	199.7	239.8	297.1	272.2 (4)
17. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	207.6	253.8	281.9	361.1	341.8 (4)
b. Arti Luas (M2)	911.2	1,033.5	1,203.2	1,382.1	1,375.9 (4)
18. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	866.3	965.1	1,134.1	1,298.8	1,302.0 (4)
19. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	411.7	553.6	689.7	787.1	794.7 (4)
20. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	8.1	7.4	12.8	9.8	8.75 (3)
b. Deposito 1 Bulan	7.7	6.4	12.0	9.0	8.13 (4)
c. Kredit Modal Kerja	15.8	13.4	15.9	15.1	14.49 (4)
d. Kredit Investasi	16.3	14.1	15.4	15.1	14.53 (4)
21. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	16.0	36.8	50.6	162.8	77.15 (1)
- Asing (US\$ Billion)	6.2	10.3	13.6	15.7	14.13 (1)
22. IHSG BEJ	742.5	1,000.2	1,162.6	1,805.5	2084.32 (3)
23. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	411.7	679.9	801.2	1.249.1	1.280.13 (4)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Triwulan I

2) Posisi Akhir April 2007

\*) Dalam APBN 2006

3) Posisi Akhir Mei 2007

4) Posisi akhir Maret 2007



# Perkembangan Ekonomi Indonesia

## Analisa Bulanan

Oleh Sekretariat KADIN Indonesia Erna Zetha dan DR. Tulus Tambunan

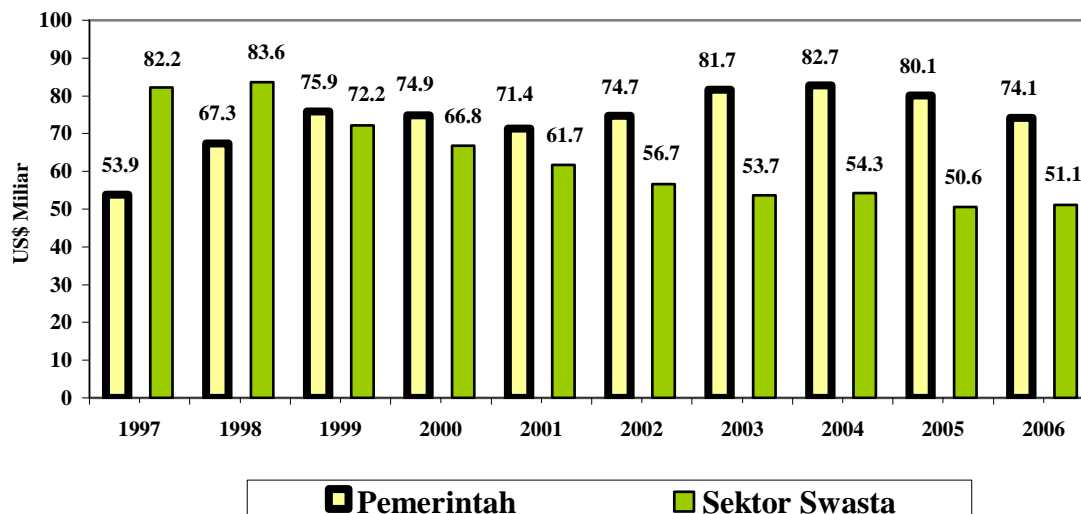
KADIN Indonesia

Mei 2007

Menguatnya rupiah dan terus dicapainya rekor indeks baru di pasar modal memang tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan membaiknya kredibilitas perekonomian Indonesia di mata para investor asing. Karena yang tidak kalah penting adalah adanya ancaman dibaliknya derasnya aliran modal yang masuk ke pasar keuangan Indonesia. Dilihat dari fundamental ekonomi yang membaik, juga tidak salah jika pemerintah tidak melihat ada ancaman serius yang dapat menekan perekonomian Indonesia saat ini, namun bukan berarti pemerintah tidak harus meningkatkan kewaspadaan terhadap aktivitas *hedge fund* di pasar finansial.

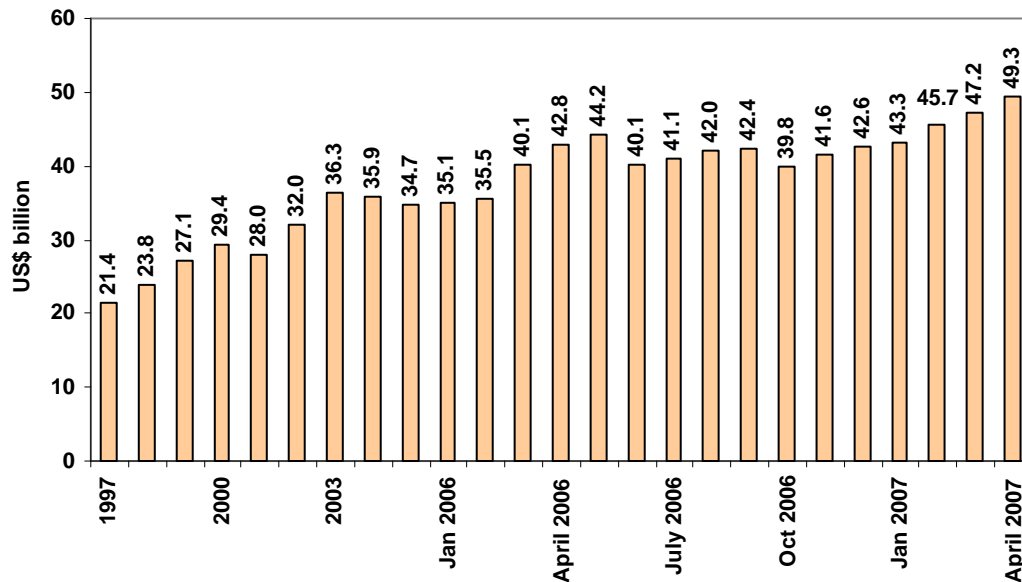
Kita tentu masih ingat situasi tahun 1997, ketika pemerintah dan juga Bank Dunia menyatakan bahwa situasi Asia, termasuk Indonesia, dalam keadaan baik-baik saja. Pada saat itu Bank Dunia menganggap peningkatan utang, defisit anggaran negara, dan defisit neraca pembayaran di Asia tidaklah mengkhawatirkan. Tetapi kenyataannya, timbul krisis Asia yang memporakporandakan perekonomian Indonesia. Padahal pada tahun 1996 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 7,8% dan tingkat inflasi sebesar 6,5%. Namun pada tahun 1997 utang luar negeri sektor swasta mencapai US\$ 82,2 miliar dari total utang luar negeri Indonesia sebesar US\$ 136,1 miliar, defisit transaksi berjalan mencapai US\$ 5 miliar atau 2,3% dari PDB, dan cadangan devisa hanya sekitar US\$ 17,6 miliar.

### Posisi Utang Luar Negeri Indonesia (US\$ Miliar)



Dengan kondisi perekonomian dewasa ini, dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2006 hanya sekitar 5,5% dan inflasi 6,6%, dapatkah kita mengabaikan kemungkinan buruk tersebut? Meskipun saat ini cadangan devisa mencapai lebih dari US\$ 49 miliar, utang luar negeri swasta telah turun ke angka US\$ 51,1 miliar pada akhir tahun 2006, dan transaksi berjalan mencatat surplus sebesar US\$ 3,2 miliar pada triwulan I 2007, namun bukan berarti kita dapat terbebas dari potensi krisis jika terjadi gejala pada perekonomian akibat terjadinya *sudden reversal*. Peringatan Alan Greenspan, mantan Gubernur Ban sentral Amerika Serikat, dan juga peringatan Organization for Economic Cooperation and development (OECD) terhadap kemungkinan terjadinya koreksi yang tajam pada saham-saham China yang dianggap sudah terlalu panas, hendaknya juga menjadi *warning* bagi otoritas moneter dan otoritas pasar modal Indonesia. Karena hal yang sama juga mungkin terjadi pada pasar saham dalam negeri.

## Posisi Cadangan Devisa 1997 - April 2007



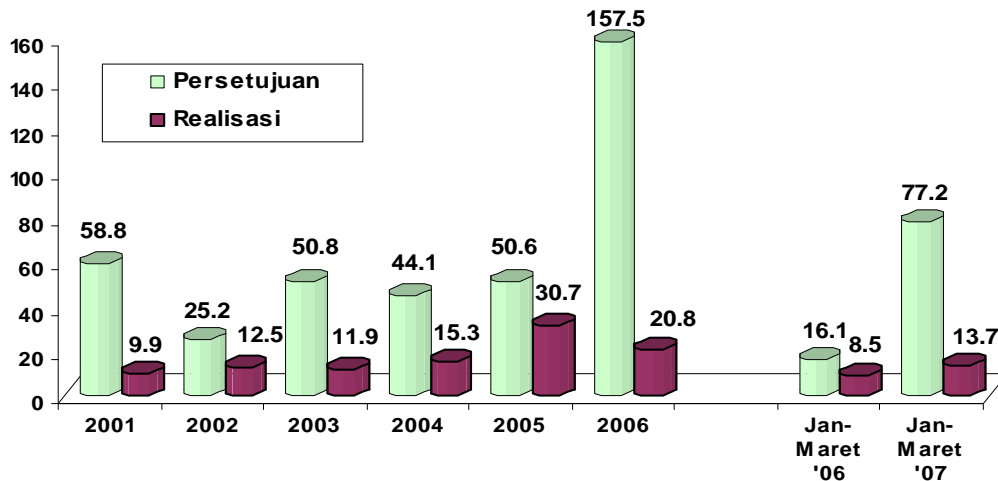
Selain berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pembalikan modal, munculnya kekhawatiran juga berhubungan dengan kondisi sektor riil yang tidak kunjung berkembang. Potensi dapat terjadinya krisis finansial juga cukup besar jika peningkatan pesat pada pasar modal tidak diikuti oleh kebangkitan sektor riil yang masih berjalan lamban dewasa ini. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang diumumkan Badan Pusat Statistik (BPS) seolah-olah menunjukkan perbaikan sektor riil, namun tidak semua pihak merasakan perbaikan tersebut. Kelompok dunia usaha termasuk pihak yang meragukan angka pertumbuhan ekonomi yang diumumkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan Mei lalu. Keragu-raguan ini bukanlah tanpa alasan, karena menurut perhitungan **KADIN** berdasarkan data-data yang ada, menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada triwulan I 2007 tidak sampai mencapai angka 6 persen, namun hanya sekitar 5 persen secara *year on year*.

### Pertumbuhan Ekonomi Versi Kadin

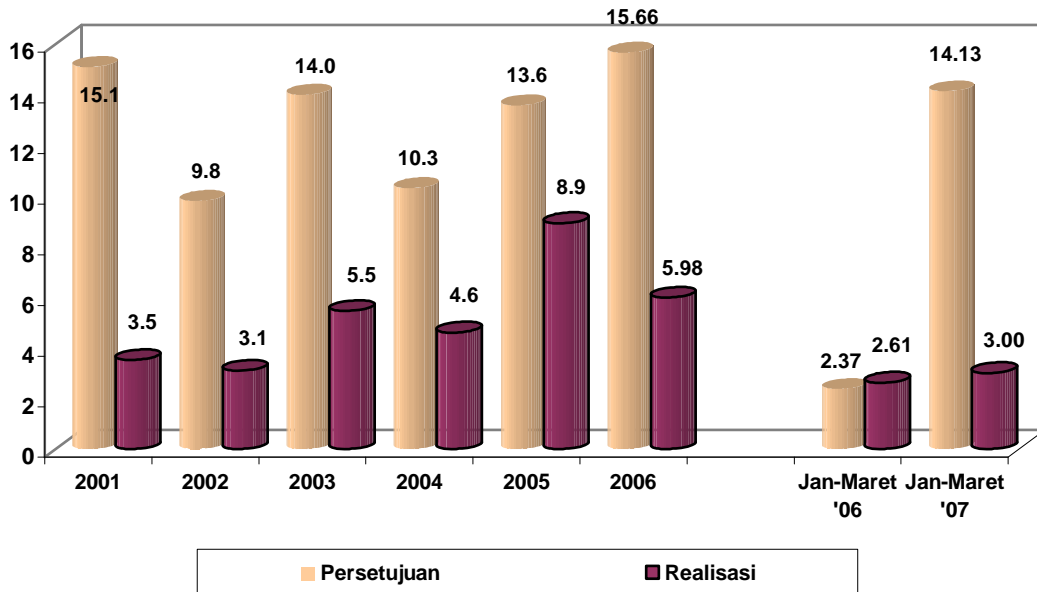
Lebih rendahnya perkiraan pertumbuhan ekonomi oleh Kadin, didasarkan pada kenyataan masih relatif rendahnya tingkat investasi dan tingkat konsumsi masyarakat akibat rendahnya daya beli. Meskipun persetujuan investasi PMA dan PMDN mencatat kenaikan yang relatif tinggi pada triwulan I 2007, yaitu masing-masing 496,4 persen dan 378,9 persen, namun realisasi investasi pada kedua jenis penanaman modal tersebut jauh lebih rendah, yaitu masing-masing 14,9 persen dan 60,45 persen. Dengan tingkat kenaikan realisasi investasi sebesar itu, dan juga dengan memperhitungkan peningkatan kredit perbankan yang hanya naik sekitar 0,87 persen, diperkirakan kenaikan investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto) pada triwulan I 2007 hanya sekitar 7 persen terhadap triwulan I 2006. Angka ini lebih rendah dari angka BPS yang sebesar 7,5 persen.

Kenaikan yang cukup berarti pada pembentukan modal tetap bruto (PMTB) tersebut, sebagian besar disumbangkan oleh pembentukan modal pada sektor konstruksi yang pada triwulan I 2007 mencapai pertumbuhan sebesar 7,7 persen. Dengan peranan konstruksi yang mencapai sekitar 84 persen dalam pembentukan modal tetap bruto (19,74% dari 23,34% kontribusi dalam PDB), maka peningkatan investasi fisik dapat dikatakan hanya digerakan oleh sektor konstruksi. Sedangkan investasi untuk sektor lainnya masih jauh dari memadai.

**Persetujuan dan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri  
(Rp Triliun)**



**Persetujuan dan Realisasi Penanaman Modal Asing  
(US\$ Miliar)**



Sementara itu dengan relatif masih rendahnya daya beli masyarakat, pengeluaran konsumsi rumah tangga juga belum dapat dikatakan pulih, meski lebih baik dari tahun 2006. Pada triwulan I 2007 pengeluaran konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh sebesar 4 persen, yang juga lebih rendah dari angka BPS sebesar 4,5 persen. Meskipun nilai ekspor barang pada triwulan I 2007 mencatat kenaikan sekitar 15 persen terhadap periode yang sama tahun 2006, namun kenaikan ekspor barang dan jasa hanya mencapai sekitar 8,2 persen dibandingkan kenaikan ekspor barang dan jasa sebesar 8,9 persen menurut data BPS. Begitu juga, jika angka BPS mencatatkan pertumbuhan impor barang dan jasa sebesar 8,4 persen, maka menurut hitungan Kadin pertumbuhan impor hanya sekitar 7,6 persen, sehingga secara keseluruhan pertumbuhan PDB pada triwulan I 2007 hanya mencatatkan kenaikan sekitar 5 persen *year on year*, atau sekitar 1,1 persen terhadap triwulan IV 2006 (*quarter on quarter*).

## Pertumbuhan PDB Harga Konstan 2000 menurut Penggunaan(%)

Pengeluaran	Trw I 2007	Trw I 2007
	thd Trw I 2006	thd Trw IV 2006
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4.0	-0.97
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4.5	-31.02
Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.0	-3.21
Ekspor Barang dan Jasa	8.2	-7.45
Dikurangi : Impor Barang dan Jasa	7.6	-4.55
<b>Produk Domestik Bruto</b>	5.04	1.08

Sumber: Databank Kadin

Masih tersendatnya pergerakan sektor riil akibat rendahnya tingkat investasi terutama terlihat dari relatif masih rendahnya kenaikan produksi pada sektor-sektor *tradable*, seperti sektor pertanian, pertambangan dan industri. Jika PDB dihitung menurut lapangan usaha terlihat bahwa tiga sektor tersebut mencatat kenaikan terendah dibandingkan enam sektor ekonomi lainnya. Sektor pengangkutan dan komunikasi mencatat kenaikan tertinggi sebesar 11,6 persen, kemudian diikuti oleh sektor konstruksi sebesar 7,7 persen, dan sektor perdagangan sebesar 7 persen. Sedangkan kenaikan pada sektor industri manufaktur, pertambangan, dan pertanian masing-masing hanya tercatat sebesar 5,0%, 3,8%, dan -1%. Seluruh angka-angka ini hampir semuanya lebih rendah dibandingkan angka perhitungan BPS. Oleh karena itu, meskipun menurut angka BPS terjadi pertumbuhan ekonomi sekitar 6 persen pada triwulan I 2007 (*year on year*), namun hal tersebut tidak dirasakan oleh masyarakat luas.

Belum meningkatnya sektor industri secara berarti merupakan gambaran dari belum bangkitnya sektor ini secara keseluruhan. Meskipun tidak ada yang salah dalam pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengemukakan bahwa pemerintah tidak ingin banyak memberi proteksi untuk industri domestik dan badan usaha milik negara, namun bukan berarti pemerintah bisa membiarkan sektor ini berjalan sendiri tanpa arah yang jelas. Pemerintah tetap berkewajiban menetapkan dan memberi arah kemana pembangunan ekonomi akan dituju agar menjadi pegangan bagi para pengusaha dalam melakukan investasi.

Bahkan seharusnya pemerintah mendukung dengan aturan-aturan yang jelas dan kebijakan-kebijakan yang bisa mendorong kembali sektor industri sebagai motor penggerak ekonomi. Tidak ada salahnya jika pemerintah belajar dari kebijakan ekonomi di masa sebelum krisis ekonomi, dimana arah dari pengembangan sektor industri sangat jelas mau kemana. Meskipun terdapat berbagai kebijakan yang membuat sektor industri tidak efisien, namun bukan berarti semua kebijakan di masa pemerintahan Presiden Soeharto tidak pantas untuk diterapkan kembali. Adanya keterkaitan antara sektor produksi riil dengan sektor keuangan hendaknya dipikirkan kembali mekanisme terbaiknya agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Jika hubungan kedua sektor tersebut dapat disinergikan secara baik, maka likuiditas yang melimpah di sektor perbankan dan pasar modal dapat digunakan untuk menopang kegiatan sektor riil dan memperbesar skala usaha.

## Pertumbuhan PDB Harga Konstan 2000 Menurut Sektor (%)

Lapangan Usaha	Trw I 2007 thd Trw IV 2006	Trw I 2007 thd Trw I 2006
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	-1	16.3
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3.8	-3.4
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.0	-0.9
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	6.8	-0.7
5. B A N G U N A N	7.7	-2.4
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	7.0	-0.5
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	11.6	-1.7
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	6.0	0.0
9. JASA - JASA	5.2	0.4
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>5.04</b>	<b>1.08</b>

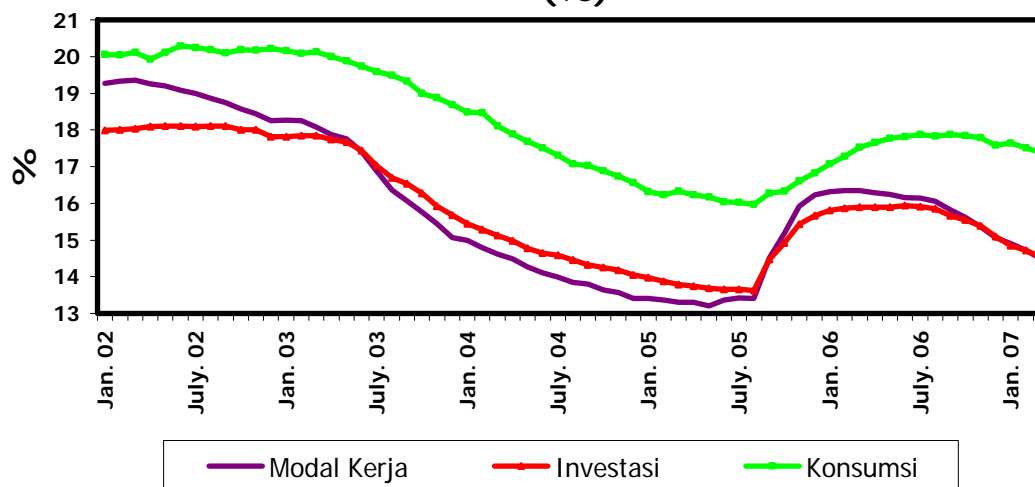
Sumber: Databank Kadin

## Kredit Perbankan

Belum meningkatnya kegiatan sektor riil secara berarti juga sangat erat terkait dengan masih rendahnya tingkat penyaluran kredit perbankan. Hingga Maret 2007 posisi kredit perbankan baru mencapai Rp 794,71 triliun, atau hanya naik sekitar 0,87 persen terhadap posisi kredit pada akhir tahun 2006 (sekitar Rp 787,14 triliun). Dengan posisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sekitar Rp 1.302 triliun pada akhir Maret 2007, maka Loan to Deposits Ratio (LDR) perbankan yang masih sekitar 61 persen menunjukkan masih belum membaiknya ekspansi kredit perbankan secara memadai.

Rendahnya ekspansi kredit tidak semata-mata karena keengganan perbankan untuk menyalurkan kredit, tetapi juga karena keragu-raguan pelaku usaha memanfaatkan kredit. Hal ini tercermin dari tingginya volume kredit yang sudah disetujui tetapi tidak dicairkan oleh nasabah (*undisbursed loan*), yang pada akhir tahun 2006 mencapai lebih dari Rp 158 triliun. Tingginya risiko pasar karena iklim usaha yang tidak kondusif, dan juga relatif masih tingginya suku bunga kredit merupakan faktor-faktor utama yang menurunkan minat pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit perbankan.

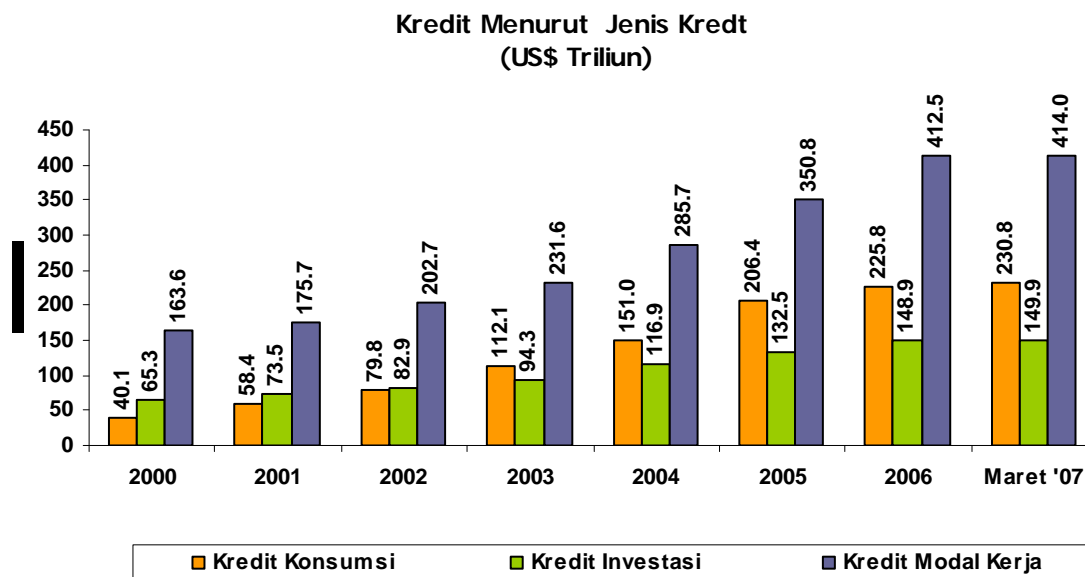
## Suku Bunga Kredit (%)



Meskipun tingkat suku bunga kredit terus menurun sehingga sekarang berada pada kisaran sekitar 14,5% untuk kredit investasi dan kredit modal kerja, namun tetap menyebabkan tingginya persepsi risiko kredit macet sampai saat ini. Dengan tingkat suku bunga setinggi itu, jelas tidak akan mudah bagi dunia usaha untuk memperoleh keuntungan yang memadai di tengah persaingan usaha yang sangat tinggi dewasa ini. Selayaknya, dunia perbankan didorong untuk menurunkan tingkat suku bunga kredit ke tingkat yang bisa menawarkan keuntungan berinvestasi di sektor riil. sehingga *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito tidak terlalu tinggi. *Spread* suku bunga yang relatif tinggi dewasa ini tidak saja menunjukkan masih tidak efisiennya industri perbankan nasional, tetapi sekaligus mencerminkan kegagalan proses penyehatan perbankan dari sisi intermediasi, meskipun sudah menelan biaya sekitar Rp 650 triliun. Dengan tingkat suku bunga deposito sekitar 8 - 8,5% per tahun, *spread* suku bunga dewasa ini mencapai sekitar 5.5 - 6%. Padahal di awal tahun 2002 *spread* suku bunga sempat di sekitar 2 persen.

Tingginya persepsi risiko kredit macet juga dikaitkan dengan kurang kondusifnya iklim usaha dan iklim investasi di Indonesia, yang meningkatkan risiko kegagalan jika berhadapan dengan arus globalisasi ekonomi. Semakin memburuknya daya saing industri Indonesia tidak saja tercermin dari indeks nilai tukar perdagangan (*term of trade*) tetapi juga dari *real effective exchange rate* pada beberapa negara mitra dagang Indonesia. Lemahnya daya saing industri Indonesia tidak saja berhadapan dengan produk-produk China, tetapi juga dengan India, dan bahkan juga dengan Vietnam.

Lemahnya dukungan kredit perbankan terhadap sektor riil semakin mengemuka dengan kenyataan bahwa ekspansi kredit lebih mengarah ke sektor konsumsi. Setelah sempat melemah pada tahun 2006, kredit konsumsi kembali meningkat pada tahun 2007. Dari kenaikan total kredit sebesar 0,87 persen, kenaikan kredit investasi tercatat sebesar 0,7 persen dan kenaikan kredit modal kerja sebesar 0,37 persen. Sedangkan kenaikan kredit konsumsi mencapai 2,21 persen.



Dengan kenaikan kredit konsumsi yang relatif besar dari tahun ke tahun, maka tidaklah mengherankan jika terjadi pergeseran yang sangat signifikan dalam struktur kredit perbankan. Jika pada tahun 1998 peranan kredit konsumsi masih sekitar 6,5% dari total kredit perbankan dan peranan kredit investasi dan modal kerja masing-masing 29% dan 64,5%, maka pada akhir Maret 2007 peranan kredit konsumsi meningkat mencapai 29%, sedangkan peranan kredit investasi dan kredit modal kerja turun masing-masing menjadi 18,9% dan 52,1%.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgment as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.